



**KONFLIK DALAM NOVEL *MENDHUNG*
KARYA YES ISMIE SURYAATMAJA**

Skripsi

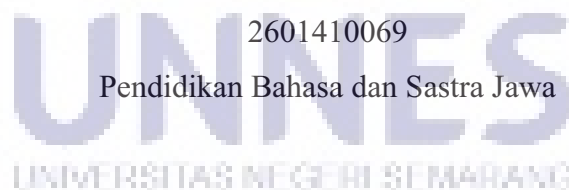
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh

Rizkiana Isnaeningsih

2601410069

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

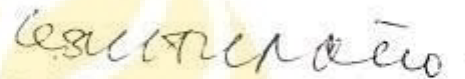
Semarang, Maret 2017

Pembimbing I



Yasro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.
NIP. 196512251994021001

Pembimbing II



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
NIP. 196161071990021001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Konflik dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmaja* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Selasa

tanggal : 11 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

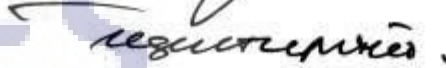
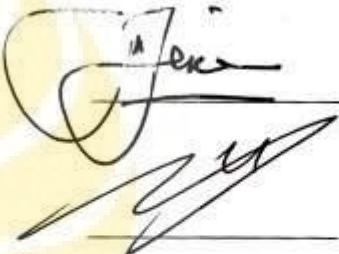
Ketua
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Sekretaris
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M. Pd.
NIP 198401062008122001

Penguji I
Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP 195811151988031002

Penguji II
Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Penguji III
Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 19610107199021001



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

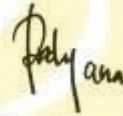


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008051989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Konflik dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmaja* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2017



Rizkiana Isanaeningsih



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jangan tunggu sampai besok apa yang bisa kamu lakukan hari ini.



PERSEMBAHAN

1. Untuk Bapak Ibu yang senantiasa menyayangiku dan memberikan dukungan moril maupun materiil.
2. Kakak dan adikku serta keluargaku yang senantiasa memberikan dorongan semangat.
3. Teman-teman PBSJ khususnya, yang telah memberikan bantuan tenaga dan pikiran.
4. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pembuatan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Marjunaedi dan Ibu Sukimah yang memberikan dukungan moril dan materil,
2. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. sebagai pembimbing I dan Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini,
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu,
4. Dekan FBS yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi,
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini,
6. Seluruh dosen yang mengajar di UNNES, khususnya dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa,
7. Seluruh Staff perpustakaan UNNES yang telah memberikan referensi demi kelancaran penulisan skripsi ini,

8. Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan,
9. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga keberadaan skripsi ini dapat memberikan arti yang lebih bermanfaat kepada para pembacanya.

Semarang, April 2017

Rizkiana Isnaeningsih



ABSTRAK

Isnaeningsih, Rizkiana. 2017. *Konflik dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaاتمaja*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum., pembimbing II : Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

Kata kunci: Konflik dan Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik.

Novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaاتمaja merupakan representasi kehidupan sosial. Novel *Mendhung* ini pernah dituliskan dalam bentuk cerita sambung pada majalah Jaya Baya, oleh karena itu banyak terdapat pemunculan konflik. Konflik yang digambarkan dalam novel ini seolah nyata adanya di kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian terhadap novel *Mendhung*.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk konflik dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaاتمaja, dan (2) Faktor apasajakah yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaاتمaja?

Teori yang dipakai sebagai alat bantu untuk menemukan konflik dalam novel *Mendhung* adalah teori struktural naratif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaاتمaja penuh dengan konflik. Konflik dalam novel ini digolongkan menjadi dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal dialami oleh tokoh Rani, Carik Jasmin, Warsinah, dan Harsini. Konflik eksternal terjadi antara tokoh Carik Jasmin dengan Mbok Tayem, Carik Jasmin dengan Warsinah, Carik Jasmin dengan Mandor Yoto, Mbah Kasan dengan Carik Jasmin, dan Rani dengan Carik Jasmin. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal yakni faktor kehilangan, faktor ketakutan, faktor tekanan, faktor kekecewaan, faktor kebingungan, faktor perasaan, dan faktor kebencian. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik eksternal yaitu faktor perbedaan perasaan, faktor kesalahpahaman, faktor perselingkuhan, dan faktor perbedaan pandangan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pelajaran kepada pembaca terkait konflik dan faktor penyebab terjadinya konflik. Untuk ke depannya disarankan kepada para pembaca agar dapat meneruskan penelitian ini sebagai penelitian lanjutan.

SARI

Isnaeningsih, Rizkiana. 2017. *Konflik dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmaja*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum., pembimbing II : Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

Tembung pangrunut : Konflik lan Faktor kang Marakake Konflik.

Novel Mendhung anggitané Yes Ismie Suryaatmaja minangka gegambaraning urip nyata. Novel Mendhung iki nate kapacak ing ariwanti Jaya Baya arupa crita sambung, mula akeh ditemokake konflik sajroning crita. Konflik kang digambarake ing sajroning novel iki katon nyata kaya ing kasunyatan. Kuwi mau minangka dhasar kanggo neliti novel Mendhung.

Masalah kang arep dikaji ing panaliten iki yaiku (1) kepiye wujud konflik kang ana ing novel Mendhung anggitané Yes Ismie Suryaatmaja, lan (2) Faktor apa wae kang njalari konflik ing novel Mendhung anggitané Yes Ismie Suryaatmaja?

Teori kang dianggo minangka alat pambiyantu kanggo ambedhah novel Mendhung yaiku teori struktural naratif. Pendhekatan sing dianggo sajroning panaliten iki yaiku pendhekatan objektif. Metodhe sing dianggo sajroning panaliten iki yaiku metodhe analisis struktural.

Asil saka panaliten yaiku anane wujud konflik ing sajroning novel Mendhung. Konflik kang ana ing novel iki kapantha dadi loro, yaiku konflik internal lan konflik eksternal. Konflik internal dumadi ing antarane paraga Rani, Carik Jasmin, Warsinah, lan Harsini. Konflik eksternal dumadi ing antarane paraga Carik Jasmin karo Mbok Tayem, Carik Jasmin karo Warsinah, Carik Jasmin karo Mandhor Yoto, Mbah Kasan karo Carik Jasmin, lan Rani karo Carik Jasmin. Faktor kang marakake konflik internal yaiku faktor kelangan, faktor wedi, faktor tekanan, faktor kuciwa, faktor mangu-mangu, faktor rasa, lan faktor gething. Faktor kang marakake konflik eksternal yaiku faktor beda rasa, faktor salah paham, faktor selingkuh, lan faktor beda pandangan.

Asil panaliten iki kaajab bisa caos pamanggih tumrap para maos babagan konflik lan faktor kang marakake konflik. Kanggo sapengarepe paring panyaruwe tumrap para maos supaya bisa nutugake panaliten iki minangka panaliten lanjut.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis	7
2.2.1 Strukturalisme Naratif.....	7
2.2.2 Alur	13
2.2.3 Konflik	17
2.2.4 Bentuk-bentuk Konflik	20
2.2.5Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik.....	23
2.2.6 Kerangka Berfikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Sasaran Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV BENTUK-BENTUK KONFLIK DAN FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI TERJADINYA KONFLIK DALAM NOVEL <i>MENDHUNG KARYA YES ISMIE</i> <i>SURYAATMAJA</i>	32
4.1 Bentuk-bentuk Konflik	32
4.1.1 Konflik Internal	34
4.1.2 Konflik Eksternal	44
4.2 Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik	51
4.2.1 Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik Internal	52
4.2.2 Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik Eksternal	62
PENUTUP	70
5.1 Simpulan	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN 1	74
LAMPIRAN 2	82
LAMPIRAN 3	86

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah ciptaan, kreasi, dan bukan merupakan imitasi. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada sesuatu yang lain, dan mengungkapkan yang tidak terungkap. Sastra digolongkan pada beberapa macam kategori yang sering disebut dengan *genre* sastra. *Genre* sastra menurut (Teeuw 1983 : 20) terbagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Penelitian ini akan membahas mengenai salah satu dari *genre* sastra prosa sebagai objeknya. Objek material yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu novel.

Objek material penelitian ini adalah novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja. Novel ini pernah dimuat majalah Jaya Baya dalam bentuk cerita sambung no. 35 tanggal 3 Mei 1981 sampai no. 50 tanggal 6 Agustus 1981. Hal inilah yang menjadikan novel *Mendhung* banyak terdapat pemunculan konflik.

Novel *Mendhung* karya Yes Ismie dipilih untuk dijadikan objek penelitian karena keistimewaan ceritanya. Cerita yang dituliskan dalam novel ini seolah-olah hidup dan mampu membawa pembaca untuk ikut larut di dalamnya. Selaras dengan pengertian bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat sebenarnya.

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat yang melingkupinya. Karena sebuah karya sastra merupakan hasil refleksi kehidupan masyarakat.

Novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja merupakan salah satu karya sastra yang merefleksikan kehidupan nyata di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan novel *Mendhung* terkesan nyata bagi para pembacanya karena dituliskan berdasarkan pengalaman *real* oleh pengarangnya.

Keistimewaan novel ini tidak hanya pada penulisan ceritanya. Pembaca novel ini juga dibawa larut dalam alur cerita. Pembaca seperti diberikan keleluasaan untuk dapat menebak alur yang akan terjadi. Ketika pembaca sudah mulai bisa menebak alur cerita yang selanjutnya, ternyata dugaan pembaca melenceng dari cerita. Hal ini juga yang menjadikan novel ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Suatu cerita dalam novel menjadi semakin hidup jikalau ada pemunculan konflik di dalamnya. Konflik merupakan suatu proses sosial antara satu orang atau lebih dimana salah satu diantaranya berusaha untuk dapat menyingkirkan lainnya. Konflik cerita dalam sebuah karya sastra seperti novel, menjadi faktor utama untuk membangun jalannya cerita agar terlihat lebih menarik. Konflik yang terdapat dalam novel, dapat membangun terciptanya karya yang imajitatif. Pada novel *Mendhung* ini juga terdapat pemunculan konflik. Konflik yang digambarkan dalam novel ini sangat kompleks.

Konflik dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja digambarkan dengan sangat nyata oleh pengarangnya. Yes Ismie mengeluarkan berbagai kreativitas dan imajinasinya, untuk menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya ke dalam sebuah karya sastra.

Novel ini memuat banyak permasalahan kehidupan. Ceritanya lebih difokuskan pada kondisi sebuah keluarga besar yang dirundung banyak konflik. Konflik batin maupun konflik eksternal banyak sekali digambarkan oleh pengarang dalam novel ini.

Penggambaran konflik dalam novel ini sekilas memang terkesan biasa-biasa saja. Semakin mendalam pembacaan yang dilakukan, semakin kompleks konflik yang terdapat di dalamnya. Tingkat kerumitan konflik yang terjadi memang tidak begitu mencolok. Justru kuantitas konflik yang diceritakan dalam novel ini sangatlah banyak dan berkepanjangan. Dengan kata lain konflik yang digambarkan dalam novel ini layaknya konflik yang berantai. Satu konflik terselesaikan laju disambung dengan pemunculan konflik lagi pada objek permasalahan yang sama yaitu keluarga.

Penggambaran konflik dalam novel ini yaitu terjadi pada tokoh utama dalam cerita yaitu Carik Jasmin yang terlibat cinta terlarang. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan terjadinya perselingkuhan antara Carik Jasmin dengan seorang janda yaitu Rani. Istri dari Carik Jasminpun juga melakukan hal yang sama yaitu perselingkuhan. Dilatarbelakangi dengan hal yang sama (ketidakharmonisan) Warsinah istri Carik Jasmin berselingkuh dengan Yoto.

Perselingkuhan semakin menjadi dan konflik keluarga semakin rumit. Kondisi ini menyebabkan kondisi rumah tangga yang tidak bisa diselamatkan lagi. Pada akhirnya perceraianpun tidak terelakkan. Keanehan yang muncul dalam novel ini yaitu Carik Jasmin sudah bercerai, akan tetapi istrinya masih tetap

tinggal satu rumah. Cerita yang disajikan dalam novel ini sangatlah rumit, namun memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembacanya. Hal ini menjadikan novel ini menjadi terkesan istimewa. Keistimewaan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca terkait dengan bentuk-bentuk konflik serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan mengenai latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk konflik yang terdapat dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja?
- 2) Faktor apa sajakah yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik yang terdapat dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya di bidang karya sastra yang berbentuk novel berbahasa Jawa. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan penerangan bagi pembacanya. Melalui novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja dapat membuka mata para pembaca untuk bisa bersikap lebih adil dan bijaksana dalam menghadapi sebuah konflik dalam kehidupan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang sama objek materialnya dan bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian ini. Penelitian ini akan menganalisis novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja sebagai objek materialnya.

Penelitian terdahulu yang sama objek materialnya dengan penelitian ini yaitu novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja diduga belum pernah dilakukan sebelumnya. Novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja pada penelitian ini akan dianalisis konflik yang terdapat di dalamnya serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik.

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini namun berbeda objek material sudah banyak dilakukan. Penelitian mengenai konflik pernah dilakukan oleh Dariyah (2013) Penelitian yang dilakukan Dariyah (2013) yaitu *Konflik dalam Novel Sri Kuning Karya R. Hardjowirogo*. Penelitian ini juga mengungkap masalah bentuk-bentuk konflik serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Sri Kuning* karya R. Hardjowirogo.

Sari (2013) juga pernah melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, yaitu *Konflik dalam Novel Kembang Alangalang karya Margareth Widhy Pratiwi*. Penelitian yang dilakukan Sari di atas membahas mengenai

bentuk-bentuk konflik serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada objek material. Novel yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja. Penelitian ini akan terfokus pada konflik yang terdapat di dalamnya dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik.

2.2 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme naratif dan teori konflik.

2.2.1 Strukturalisme Naratif

Strukturalisme naratif merupakan alat untuk membongkar karya sastra melalui struktur cerita. Struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa (Sukadaryanto 2010:11).

Tiga kunci utama tentang konsep struktur, yaitu keseluruhan (*wholeness*), transformasi (*transformation*), dan regulasi diri (*self regulation*). Naratif adalah keseluruhan karena ia merupakan gabungan elemen peristiwa (*event*) dan wujud (*existent*). Transformasi merupakan proses pengekspresian suatu peristiwa naratif. Regulasi diri berarti makna yang ada dalam struktur tersebut

melingkupinya, atau struktur tersebut bermakna seluruhnya dan tertutup pada dirinya sendiri (Chatman 1980 : 8-9).

Teks naratif dapat dibedakan ke dalam unsur cerita (*story*) dan wacana (*discourse*). Cerita terdiri dari peristiwa (*events*) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (*existents*). Peristiwa dapat berupa tindakan (*action*) dan kejadian (*happenings*). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*character*) dan unsur-unsur latar (*items of setting*). Wacana, di pihak lain, merupakan sarana untuk mengungkapkan isi (Chatman dalam Nurgiyantoro 1998:26).

Struktur naratif memiliki dua bagian yaitu cerita (*story*) dan wacana (*discourse*). Cerita berisi peristiwa (*event*) dan wujud (*existents*). Peristiwa terdiri atas tindakan (*action*) dan kejadian (*happenings*). Wujud dalam struktur naratif berupa tokoh (*character*) dan latar (*setting*). Peristiwa-peristiwa dalam cerita secara tradisional menjadi bagian komponen plot.

Peristiwa adalah tindakan atau kejadian. Keduanya merupakan perubahan keadaan (Chatman 1980 : 25). Sejalan dengan yang diungkapkan Chatman, Luxemburg dkk. (dalam Nurgiyantoro 1998 :177) mengungkapkan peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa peristiwa adalah kejadian atau tindakan tokoh maupun di luar tokoh yang mengakibatkan peralihan dari suatu keadaan (Sukadaryanto 2010:21).

Peristiwa dalam sebuah teks naratif tidak saja mempunyai sifat hubungan logis, melainkan juga bersifat hirarkis logis. Sifat hubungan logis mengacu pada pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu saling berkaitan satu dengan yang lain

secara kausalitas. Sifat hirarkis menunjukkan bahwa antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain tidak sama tingkat kepentingannya, keutamaannya, dan fungsionalitasnya. Peristiwa golongan pertama disebut dengan peristiwa utama (peristiwa mayor atau *kernels*) dan peristiwa golongan kedua disebut dengan peristiwa pelengkap (peristiwa minor atau *satelits*).

Chatman (1980 : 54) membagi segmen-segmen yang didasarkan pada unit fungsi. Segmen tersebut disebut juga dengan sekuen atau rangkaian kejadian yang berupa urutan-urutan logis inti yang terbentuk karena adanya hubungan yang erat. Urutan-urutan logis inti disebut dengan sekuen. Dapat dikatakan sekuen apabila salah satu bagiannya tidak mempunyai hubungan dengan sekuen sebelumnya.

Sekuen dalam kondisi membuka tindakan yang lebih lanjut disebut dengan istilah kernel. Sekuen dalam kondisi menutup bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan lebih lanjut disebut dengan satelite.

Kernel akan membentuk kerangka cerita dan diisi oleh satelite sehingga menjadi bagan cerita. Kernel merupakan momen naratif yang menaikkan inti permasalahan pada arah seperti yang dimaksudkan oleh peristiwa. Kernel tak mungkin dapat dihilangkan tanpa merusak logika cerita.

Satelit tidak memiliki fungsi menentukan arah perkembangan atau struktur cerita, maka satelit dapat saja dihilangkan tanpa mengubah atau merusak logika cerita. Namun, penghilangan unsur peristiwa tersebut dapat mengurangi tingkat keindahan cerita. Peristiwa-peristiwa pelengkap atau satelit sangat bergantung pada kernel. Satelit dibutuhkan untuk menunjukkan eksistensi kernel, namun tidak

bersifat sebaliknya. Fungsi satelit adalah mengelaborasi, mengisi, melengkapi, dan menghubungkan antarkernel.

Penentuan sekuen haruslah melihat dan mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut (Schmitt dan Viala lewat Zaimar dalam Sukadaryanto, 2010: 15).

- a) Sekuen harus terpusat pada suatu titik perhatian (fokalisasi), yang diamati merupakan objek tunggal dan sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, dan bidang pemikiran yang sama.
- b) Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang kohern: sesuatu terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu. Dapat juga sekuen itu berupa gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam suatu tahapan.
- c) Sekuen ada kalanya ditandai dengan hal-hal di luar bahasa misalnya kertas kosong di tengah teks, tata letak, dan pembagian bab.

Chatman (1980 : 54) berpendapat bahwa sekuen merupakan peristiwa-peristiwa yang memiliki korelasi dan saling mengikat dalam suatu tautan hubungan sebab-akibat (*causative*) baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tingkat aksi sejumlah fungsi akan diintegrasikan sehingga peran akan dapat ditentukan. Sekuen dan watak terjalin sehingga satu dalam satu tingkatan aksi. Tingkatan aksi ini merupakan tingkat yang bersifat dinamis, bergerak maju dalam urutan kronologis dan kasual (sebab-akibat). Peristiwa dalam sebuah cerita pasti ada pelaku yang melakukan tindakan serta akan tercermin karakter dari dalam

cerita. Hubungan yang ditunjukkan oleh sekuen, kernel, dan satelit ini akan dapat menentukan alur daripada sebuah cerita.

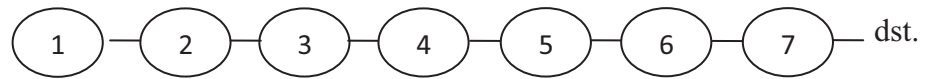
Keterpaduan semua unsur cerita sangat menentukan keindahan sebuah karya. Jika sebuah cerita memiliki kelemahan pada salah satu unsur maka kelemahan tersebut dapat ditutupi oleh unsur lain yang lebih kuat.

Apabila salah satu bagian dari sekuen mempunyai hubungan dengan sekuen sebelumnya berarti sekuen tersebut dalam kondisi membuka tindakan lebih lanjut yang disebut dengan istilah kernel. Sekuen dalam kondisi menutup dan bagian-bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan disebut satelite. Kernel akan membentuk kerangka dan diisi oleh satelite sehingga menjadi bagan sebuah cerita (Chatman dalam Sukadaryanto 2010 : 15).

Susunan kernel yang membentuk kerangka dan diisi oleh satelite sehingga menjadi bagan sebuah cerita akan membentuk urutan wacana atau urutan tekstual. Selanjutnya dari urutan wacana tersebut dapat diketahui hubungan konsekuensi dan hubungan konsekuensi antar sekuen. Hubungan konsekuensi akan menghasilkan urutan kronologis, dan hasil dari hubungan konsekuensi akan membentuk urutan logis. Dengan demikian, dalam struktur naratif ada tiga bagian urutan satuan, yaitu urutan tekstual, urutan kronologis, dan urutan logis (Zaimar dalam Sukadaryanto 1996:4).

a. Urutan Tekstual

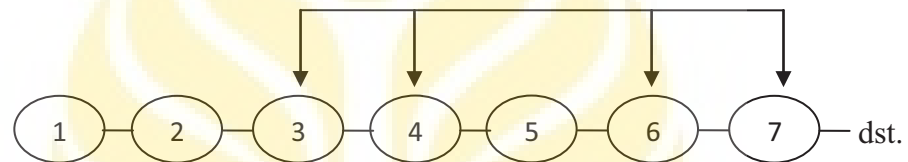
Urutan tekstual merupakan urutan sekuen yang sesuai dengan urutan cerita. Susunan kernel yang membentuk kerangka dan diisi oleh satelite sehingga menjadi bagan sebuah cerita akan membentuk urutan wacana atau urutan tekstual.



b. Urutan Logis

Urutan logis merupakan hubungan sebab akibat antara peristiwa dan alur cerita yang dapat memberikan petunjuk di mana peristiwa berlangsung (Decortis dan Rizzo 2002:419).

Urutan logis merupakan hubungan sebab akibat antar sekuen dalam sebuah cerita.



Misal, sekuen 3 menyebabkan sekuen 4; sekuen 4 menyebabkan sekuen 6; dan sekuen 6 menyebabkan sekuen 7 begitu seterusnya seperti diagram di atas.

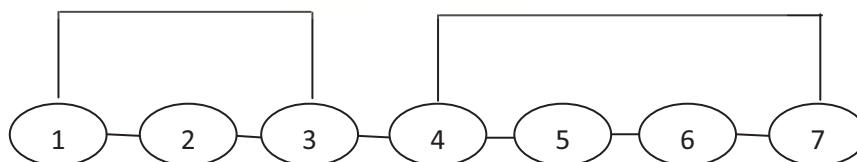
c. Urutan Kronologis

Urutan Kronologis merupakan urutan peristiwa atau sekuen sesuai dengan urutan waktu. Urutan kronologis dapat diketahui setelah ditentukan sekuennya terlebih dahulu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kronologi 1

Kronologi 2



Urutan kronologis ke-1 pada peristiwa 1, 2, dan 3. Urutan kronologis ke-2 pada peristiwa 4, 5, 6, dan 7 sesuai dengan diagram di atas.

2.2.2 Alur

Teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh tulisan adalah wacana yang dapat diucapkan, tetapi wacana ditulis karena tidak diucapkan. Teks merupakan wacana yang disampaikan dengan tulisan (Bourgeois, 1975 : 3).

Menurut Kendeou (2007 : 15) pemahaman informasi dalam teks ilmiah dipengaruhi oleh struktur teks. Ada banyak cara yang berbeda bagi seorang penulis untuk mengatur ide-ide dalam teks secara umum atau dalam teks ilmiah pada khususnya, menghasilkan struktur yang berbeda. Pemahaman pembaca dipengaruhi oleh struktur teks yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Salah satu unsur yang merupakan struktur teks prosa adalah alur.

Alur merupakan jalinan peristiwa dalam sebuah cerita (Qodratillah, 2011:16). Jalinan peristiwa yang disusun oleh pengarang dalam satu cerita tersebut menjadikan sebuah cerita menjadi runtut dan mudah dipahami oleh pembaca.

Polkinghorne (dalam Polletta, 1998 : 421) menyatakan bahwa alur adalah suatu logika yang membuat suatu peristiwa memiliki makna yang berguna untuk mengetahui kesimpulan cerita. Tanpa adanya rencana kejadian-kejadian dalam cerita akan terputus dan terpisah satu sama lain dari setiap episode yang berlangsung dalam sebuah cerita.

Alur tidak diciptakan lebih dahulu daripada ceritanya. Bukan berarti seolah-olah pengarang sebelum membuat cerita terlebih dahulu menentukan alur ceritanya. Sering kali tidak diketahui bagaimana seorang pengarang menciptakan karyanya. Proses kreatif pada masing-masing pengarang dalam menciptakan karyanya adalah berbeda-beda. Analisa mengenai alur sangat bergantung dari kedudukan alur itu sendiri pada sebuah teks prosa itu sendiri. Sering terjadi bahwa alur hanya nampak samar-samar dalam sebuah teks prosa, karena kuatnya pengaruh aspek-aspek yang lainnya.

Peristiwa demi peristiwa dalam sebuah cerita yang hanya didasarkan pada urutan waktu saja tidak dapat disebut sebagai alur atau plot. Peristiwa-peristiwa tersebut harus diolah dan disiasati terlebih dahulu agar menjadi lebih menarik. Kegiatan inilah yang sering disebut dengan pengaluran atau pemplotan.

Peristiwa ialah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Berpedoman definisi mengenai alur ini, kalimat-kalimat yang menyajikan peristiwa dari kalimat-kalimat deskriptif dan dari kalimat diskursif dapat dibedakan. Namun, peristiwa yang dimaksudkan di atas masih terlalu besar, sehingga tidak dapat menyaring alur daripada teks sastra tersebut. Agar dapat menyaring alur, haruslah diketahui peristiwa-peristiwa pendukung alur (Luxemburg dkk, 1992 : 150).

Peristiwa dapat dibedakan dalam beberapa kategori. Hubungannya dengan pengembangan alur, peristiwa dibedakan menjadi peristiwa fungsional, peristiwa kaitan dan peristiwa acuan. Untuk dapat menentukan alur, haruslah menyaring peristiwa-peristiwa fungsional yang kemudian akan terkumpul sejumlah

kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok peristiwa tadi dibuat menjadi suatu urutan entah kausal ataupun temporal sehingga memunculkan episode-episode. Episode-episode inilah yang nantinya akan disaring lagi menjadi beberapa episode pokok. Bagian dari episode-episode pokok adalah situasi awal, komplikasi, dan penyelesaian. Bagian terbesar dari alur ialah komplikasi. Komplikasi dapat berupa kemajuan atau kemunduran, tergantung dari pelaku dalam peristiwa.

Nurgiyantoro (1998:153) menggolongkan ragam alur berdasarkan kriteria urutan waktu. Berikut ragam alur berdasarkan kriteria urutan waktu.

1) Alur Lurus

Plot atau alur dikatakan lurus atau maju jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya. Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar alur lurus berwujud sebagai berikut.

A ————— B ————— C ————— D ————— E

Simbol A melambangkan tahap awal cerita, B-C-D melambangkan kejadian-kejadian berikutnya, tahap tengah yang merupakan inti cerita dan E merupakan tahap penyelesaian cerita.

2) Alur Sorot balik atau *Flash Back*

Alur sorot balik atau *flash back* merupakan alur yang tidak kronologis. Cerita dimulai tidak dari awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau mungkin dari tahap akhir baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Jika

dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar alur flash back berwujud sebagai berikut.

D1 ————— A ————— B ————— C ————— D2 ————— E

D1 berupa awal penceritaan yang berintikan meninggalkan tokoh A, B, dan C adalah peristiwa-peristiwa yang disorot balik yang berintikan kemelut pada rumah tangga tokoh, D2 (sengaja dibuat sedemikian untuk menegaskan pertalian kronologisnya D1) dan E berupa kelanjutan langsung peristiwa cerita awal D1 yang berintikan akhir peristiwa yang terjadi bisa disebut dengan teknik pembalikan cerita, atau penyorotbalikan peristiwa-peristiwa, ke tahap sebelumnya dapat dilakukan melalui beberapa cara.

3) Alur Campuran

Alur campuran merupakan alur yang bersifat *progresif* dan *regresif*. Dengan kata lain, alur campuran merupakan gabungan antara alur lurus dan alur sorot baik. Berikut bila digambarkan dalam bentuk skema.

E ————— D1 ————— A ————— B ————— C ————— D2

Adegan A, B, dan C yang berupa biografi seseorang yang berisi inti cerita. Diceritakan secara runtut-progresif-kronologis. Kisah tersebut mengantari adegan D1 dan D2 yang juga lurus-kronologis. Novel ini menjadi flash back benar karena adegan E yang merupakan kelanjutan langsung dari peristiwa D2 justru ditempatkan di awal buku. Namun, kisah dibagian E, bersifat lurus kronologis.

Alur dibangun oleh konflik yang ada di dalam sebuah cerita. Konflik itu sendiri merupakan ruh dalam sebuah cerita. Tanpa adanya konflik, sebuah cerita akan terasa hambar. Konflik dapat mencapai puncak tertinggi yang disebut klimaks. Klimaks inilah yang akan menimbulkan ketegangan bagi para pembaca. Ketegangan ini yang sering kali dicari oleh pembaca ketika membaca sebuah karya sastra.

Berdasarkan penjelasan mengenai alur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik itu merupakan bagian dari peristiwa yang terdapat dalam alur sebuah cerita. Oleh karena itu analisis konflik pada novel *Mendhung* tidaklah lepas dari analisis terhadap alur ceritanya terlebih dahulu.

2.2.3 Konflik

Pemahaman mengenai konflik banyak sekali dikemukakan oleh para ahli, namun sebenarnya maksud yang diharapkan adalah sama. Qodratillah (2011: 242) merumuskan bahwa konflik adalah suatu perselisihan atau pertentangan antara dua orang atau lebih.

Minderop (2011) mengatakan bahwa konflik terjadi karena manusia harus memilih. Konflik juga bisa terjadi karena masalah internal seseorang yang berbenturan dengan norma yang ada di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa konflik terjadi karena adanya pertentangan dua kepentingan yang saling bertolak belakang, seperti pertentangan antara kebebasan dengan ketidakbebasan, kerjasama dengan persaingan, ekspresi impuls dengan standar moral, dan sebagainya.

Menurut Webster, istilah *conflict* dalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, atau perjuangan yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain (Pruitt dan Rubin, 2009: 9-10).

Pruitt dan Rubbin (2009 : 174) juga memberikan simpulan dari beberapa pemahaman mengenai konflik yaitu persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Konflik terjadi jika dua motif yang bekerja pada saat yang sama maka akan timbulah konflik. Setiap individu hanya dapat melayani (meredakan) satu motif pada satu saat. Jika konflik ini tidak terpecahkan maka konflik tersebut bisa berlarut-larut dan individu yang bersangkutan bisa menjadi korban dari motif-motifnya sendiri yang saling bertentangan.

Segala karya sastra yang berupa cerita fiksi mengandung konflik. Para pelaku berjuang menantang alam sekitar atau berjuang satu sama lain ataupun melibatkan diri dalam perjuangan-perjuangan dengan akunya sendiri (Brooks dan Warren dalam Tarigan, 2011 :13). Konflik berlaku dalam semua aspek relasi sosial, yang bentuknya seperti dalam relasi antar individu, relasi individu dengan kelompok, ataupun antara kelompok dengan kelompok. Konflik juga berlangsung sebagai akibat dari interaksi individu dan individu dengan kelompok individu yang lebih besar.

Konflik dapat terjadi antar individu-individu, antara kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi. Apabila dua orang individu masing-masing berpegang pada pandangan yang sama sekali bertentangan satu sama lain, dan mereka tidak pernah berkompromi dan masing-masing menarik kesimpulan yang berbeda (Winardi 2007 : 3). Dalam setiap konflik yang terjadi, karakteristik konflik yang bertikai biasanya lebih pada mempertahankan harga diri. Bisa jadi, karena menyangkut harga diri ini. Maka hal-hal yang sebenarnya masalah kecil bisa menjadi hal yang besar (Zubir, 2010 : 7).

Tarigan (1984: 134), mengungkapkan bahwa dalam karya sastra terdapat suatu perjuangan, pertentangan, konflik, tempat tokoh berjuang mati-matian untuk mengatasi segala kesukaran demi tercapainya tujuannya. Sementara orang beranggapan bahwa kesukaran yang harus dihadapi oleh tokoh itu berupa benda-benda konkrit seperti manusia. Tetapi hal itu tidak selalu benar. Konflik merupakan bagian penting dari alur suatu cerita. Konflik yang dialami manusia cukup beragam, terkadang manusia dengan manusia muncul masalah. Manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitar bahkan manusia dengan kata hatinya sendiri.

Salert (dalam Syahputra 2006: 11), mendefinisikan konflik sebagai benturan struktur dalam masyarakat yang dinamis antara struktur yang dominan dan struktur yang minimal. Motifnya adalah penguasaan sumber daya dalam masyarakat, baik sumber daya politik maupun ekonomi.

Limbong (2012: 22), mengungkapkan bahwa konflik pada dasarnya merupakan sebuah gejala sosial yang selalu hadir dalam masyarakat. Konflik telah

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat bahkan sebuah produk dari hubungan sosial.

Pengertian mengenai konflik telah banyak dikemukakan oleh para ahli seperti disebutkan di atas. Namun, pada dasarnya pemahaman mengenai konflik dari para ahli tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Pemahaman mengenai konflik di atas justru saling melengkapi.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pemahaman mengenai konflik di atas maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan pertentangan atau pertikaian antara dua tokoh atau lebih yang terjadi dalam cerita pada novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja.

2.2.4 Bentuk-bentuk Konflik

Konflik dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja terbungkus dalam peristiwa. Konflik dalam novel ini banyak sekali dimunculkan oleh pengarangnya. Pada penelitian ini, konflik yang terjadi akan diklasifikasikan dalam beberapa macam dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman. Analisis konflik pada penelitian ini dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

1) Konflik Internal

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh dalam cerita. Konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Konflik internal juga dapat dikatakan sebagai konflik batin atau

dapat disebut juga konflik kejiwaan. Konflik jiwa dialami setelah ada pertentangan atau gangguan batin seorang tokoh . Konflik batin yang terus menerus terjadi menyebabkan pribadi, watak dan pemikiran yang menyimpang. Biasanya konflik jiwa lahir dari hubungan antar manusia atau tokoh.

Plato berpendapat bahwa ilmu jiwa manusia itu terbagi atas dua bagian, yaitu jiwa rohaniah dan jiwa badaniah. Jiwa rohaniah tidak pernah akan mati dan berasal dari dunia abadi, sedangkan jiwa badaniah akan gugur bersama-sama dengan raga manusia. Jiwa rohaniah berpangkal pada rasio dan logika manusia dan merupakan bagian jiwa yang tertinggi sebab tidak pernah akan mati. Tugas bagian jiwa ini adalah menemukan kebenaran abadi yang terletak di balik kenyataan dunia, yaitu dengan cara berpikir dengan rasio dan secara mengingat ide-ide yang benar dan yang berasal dari dunia abadi (Gerungan, 2009: 5).

Konflik internal pada penelitian ini dibatasi pada konflik yang terjadi pada masing-masing pribadi tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik internal pada novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja dibatasi hanya permasalahan konflik kejiwaan pada tokoh-tokohnya. Selain konflik internal, pada novel ini juga nantinya akan dianalisis mengenai konflik eksternal. Penjelasan mengenai konflik eksternal akan diulas pada penjelasan dibawah.

2) Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia.

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998 : 125) konflik eksternal dibedakan menjadi dua, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

Konflik fisik (atau disebut juga: konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik fisik yang sering terjadi dan dijumpai adalah permasalahan yang terjadi akibat bencana alam seperti banjir, kebakaran hutan, gunung meletus, musim kemarau panjang, dsb. Konflik sosial sebaliknya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya pertentangan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Konflik sosial yang sering dijumpai adalah masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

Konflik sosial merupakan salah satu bentuk produk hubungan sosial yang bisa dibedakan dalam tiga jenis, yakni (1) konflik kultural atau kekerasan kultural, (2) konflik struktural atau kekerasan struktural, (3) konflik kekerasan atau kekerasan langsung (Limbong, 2012: 22). Pemahaman yang sejenis dikemukakan oleh Kuper (dalam Suryadi 2007: 78) yang menyatakan bahwa konflik sosial bisa diartikan menjadi dua hal, yakni pertama, konflik dianggap selalu ada dan mewarnai aspek interaksi manusia dan struktur sosial. Kedua, pertikaian terbuka seperti perang, revolusi, pemogokan, dan gerakan perlawanan.

Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam sebuah karya fiksi dapat terdiri dari bermacam-macam wujud dan tingkatan kefungsiannya. Konflik-

konflik itu dapat berfungsi sebagai konflik utama atau konflik tambahan. Konflik tambahan sifatnya mendukung dan mempertegas eksistensi konflik utama. Konflik utama dapat berupa konflik internal, eksternal, atau bahkan keduanya sekaligus. Konflik utama inilah yang merupakan inti plot, inti struktur cerita, dan sekaligus merupakan pusat pengembangan plot karya yang bersangkutan.

Pruitt dan Rubin (2009 : 56) menyimpulkan bahwa konflik sosial adalah persemaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial. Orang yang menganggap situasi yang dihadapinya tidak adil atau menganggap bahwa kebijakan yang berlaku saat ini salah, biasanya mengalami pertentangan, tatanan yang berlaku sebelumnya. Konflik sosial juga memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan. Kebanyakan konflik tidak berakhir dengan kemenangan di salah satu pihak dan kekalahan di pihak lainnya.

2.2.5 Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik

Konflik yang terjadi pada seseorang disebabkan karena perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, status sosial, dan lain sebagainya. Pembawaan ciri-ciri individual dalam interaksi sosial dapat memicu terjadinya konflik.

Konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, yaitu terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi. Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan

kebimbangan dan ketegangan. Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama.

Terjadinya konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat. Menurut pemikiran Max Weber, konflik selalu muncul dan kelompok yang tergolong kuat setiap saat selalu berusaha meningkatkan posisinya dan memelihara dominasinya. Perjuangan merebut, mengembangkan dan mempertahankan kekuasaan terus menerus berlangsung. Stabilitas hanya terjadi sesaat yaitu tatkala dominasi suatu kelompok harus memelihara keseimbangan kekuasaan dengan kelompok lain. Sesudah itu konflik sosial mewarnai kehidupan lagi (Usman, 2012: 55).

Konflik cenderung memandang nilai, ide dan moral sebagai rasionalisasi untuk keberadaan kelompok yang berkuasa. Dasar suatu perubahan karena itu, tidak terdapat pada nilai-nilai individual tetapi pada struktur masyarakat, dengan begitu kekuasaan tidak melekat dalam diri individu, tetapi pada posisi orang dalam masyarakat. Seseorang mempunyai kekuasaan bukan karena karakteristik personalnya, juga bukan karena kualitas pribadinya, tetapi karena mempunyai kemampuan mengontrol sumber-sumber seperti uang atau alat produksi. Pandangan ini juga menekankan bahwa fakta sosial adalah bagian dari masyarakat dan eksternal dari sifat-sifat individual.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik yaitu adanya sistem pelapisan sosial atau strata sosial dalam masyarakat. Strata sosial sering kali dianggap

sebagai pembeda dalam suatu masyarakat. Strata sosial sebagai pembeda inilah yang sering memicu terjadinya konflik dalam masyarakat. Masyarakat yang memiliki status sosial lebih rendah sering mendapat perlakuan yang tidak adil, bahkan selalu terintimidasi oleh kekuasaan dalam masyarakat tersebut.

Unsur-unsur sistem pelapisan sosial yang sering menyebabkan terjadinya konflik adalah kedudukan dan peran (Narwoko dan Suyanto, 2006 : 55).

Kedudukan (*status*) sering kali dibedakan dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan *kedudukan sosial* adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya, hak-hak, dan kewajiban-kewajibannya.

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Seiring dengan adanya konflik antara kedudukan-kedudukan, maka ada juga konflik peran (*conflict of role*) dan bahkan pemisahan antara individu dengan peran yang sesungguhnya harus dilaksanakan (*role-distance*). *Role-distance*

terjadi apabila individu merasakan dirinya tertekan, karena merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peran yang diberikan masyarakat kepadanya.

Konflik yang terdapat dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja ini merupakan suatu peristiwa yang sengaja dibuat pengarang untuk menarik perhatian para pembaca. Konflik yang terjadi pada novel ini saling berkaitan dan bertautan yang dibungkus dalam suatu peristiwa.

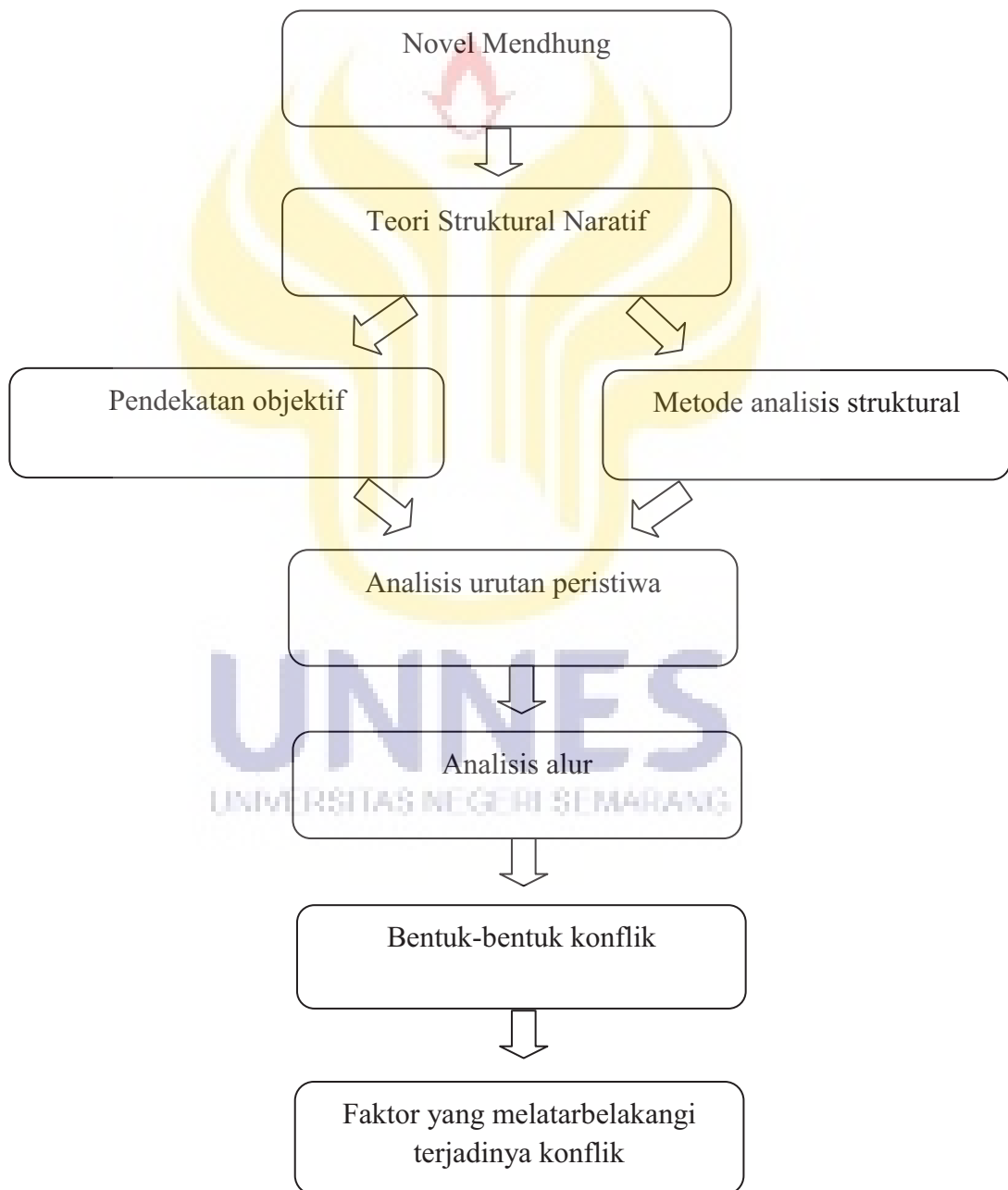
2.2.6 Kerangka Berfikir

Karya sastra berbentuk novel tentunya memiliki penyuguhan cerita yang disajikan melalui jalan cerita atau alur ceritanya. Pada alur cerita inilah biasanya terdapat bagian cerita yang paling dicari oleh pembaca yaitu bagian cerita dimana pembaca akan terbawa suasana dan menimbulkan ketegangan ketika membacanya. Bagian cerita tersebut dinamakan tidak lain adalah konflik cerita.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan objektif dalam menganalisis konflik yang terdapat dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja. Pendekatan objektif digunakan karena pendekatan ini menitikberatkan pada objek material penelitian.

Penganalisisan konflik yang terdapat dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja dilakukan terlebih dahulu penganalisisan alur. Analisis alur dilakukan untuk menemukan cerita atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan adanya konflik dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural. Metode analisis struktural digunakan untuk membongkar dan memaparkan secara mendetail keterkaitan bentuk-bentuk konflik dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam *crita* novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja melalui alur ceritanya secara total dan maksimal.



BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis konflik dan faktor-faktor yang melatrbelakangi terjadinya konflik pada novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Analisis terhadap novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja yang notabene pernah dituliskan dalam bentuk *cerbung*, ditemukan banyak konflik yang dialami tokoh-tokoh. Konflik yang diketemukan digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yaitu konflik yang terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara tokoh dengan tokoh yang lain dalam novel. Konflik internal yang terjadi dalam novel *Mendhung* ini dialami oleh 4 (empat) tokoh, yakni Rani, Carik Jasmin, Warsinah, dan Harsini. Konflik yang dialami Rani terdapat pada S-4, S-33, dan S-39. Konflik internal yang dialami Carik Jasmin terdapat pada S-6, S-12, S-25, dan S-41. Konflik internal yang dialami Warsinah terdapat pada S-24 dan S-39. Konflik internal yang dialami Harsini terdapat pada S-40. Konflik eksternal yang terjadi dalam novel *Mendhung* ini terjadi antara beberapa tokoh. Konflik eksternal yang pertama yaitu terjadi antara tokoh Carik Jasmin dengan Mbok Tayem ibunya (S-10). Konflik yang selanjutnya yaitu terjadi pada tokoh Carik Jasmin dengan Warsinah (S-17 dan S-29). Konflik berikutnya yaitu yang terjadi antara Carik Jasmin dengan Mandor Yoto (S-20). Konflik selanjutnya terjadi antara Mbah Kasan dengan Carik Jasmin (S-34). Konflik terakhir terjadi antara Carik Jasmin dengan Rani (S-41).
- 2) Konflik internal yang dialami para tokoh dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie suryaatmaja dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kehilangan, faktor ketakutan, faktor tekanan, faktor kekecewaan, faktor kebimbangan, faktor perasaan, dan faktor kebencian. Sedangkan, konflik eksternal yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja

dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu faktor perbedaan perasaan, faktor kesalahpahaman, faktor perselingkuhan, dan faktor perbedaan pandangan.

5.2 Saran

Berdasarkan ulasan pada bab-bab sebelumnya dan hasil analisis konflik terhadap novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja, maka saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut.

- 1) Konflik yang ditemukan dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja hendaknya dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat pembaca karya sastra, khususnya sastra Jawa.
- 2) Bagi para penulis muda, hendaknya dapat menjadikan novel *Mendhung* sebagai acuan dalam memproduksi novel. Penggambaran alur dan konflik yang terdapat dalam novel *Mendhung* ini menjadi keistimewaan tersendiri, sehingga dapat dijadikan teladahan bagi para penulis berikutnya
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi perkembangan penelitian berikutnya yang akan mengkaji novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourgeois, Patrick L .1975. *Extension Of Ricoeur's Hermeneutic*. Jurnal Internasional. Netherland :Martinus Nijhofj, The Hague, Netherlands.
- Chatman, Seymor. 1980. *Story and Discourse*. United States of Amerika : Cornell University Press.
- Dariyah. 2013. *Konflik dalam Novel Sri Kuning Karya R. Hardjowirogo*. Skripsi : FBS Unnes.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gerungan, W. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Kendeou, Panayiota. 2007. *The Effects of Prior Knowledge and Text Structure on Comprehension Processes During Reading of Scientific Texts*. Jurnal Internasional. Canada: McGill University.
- Limbong, Bernhard. 2012. *Konflik Pertanahan*. Jakarta: Margaretha Pustaka.
- Luxemburg, Mike Bal, Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta : Gramedia.
- Miderop, Albertin. 2011. *Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Narwoko, Dwi J dan Bagong, Suyanto. 2006. *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z. Rubin. 1986. *Social Conflict. Escalation, Stalemate, and Settlement* McGraw-Hill, Inc. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. 2009. *Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Polletta, Francesca. 1998. *Contending Stories: Narrative in Social Movements*. Jurnal Internasional. United States of Amerika : Columbia University.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

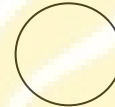
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Metta Dwita. 2013. *Konflik dalam Novel Kembang Alangalang Karya Margareth Windhy Pratiwi*. Skripsi : FBS Unnes.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan : Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Suryadi, Budi. 2007. *Sosiologi Politik: Sejarah, Definisi, dan Perkembangan Konsep*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Syahputra, Iswandi. 2006. *Jurnalisme Damai*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi : Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winardi. 2007. *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan dan Pengembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Zubir, Zaiyardam. 2010. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan: Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal Minangkabau*. Yogyakarta: INSISTPress.

Diagram di atas merupakan penggambaran konflik internal, eksternal, dan nonkonflik yang terdapat pada alur novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja. Penggambaran konflik tersebut diawali pada kondisi awal (S-0), kemudian disusul dengan konflik yang terjadi berikutnya sampai pada kondisi akhir (*ending*).

Keterangan diagram :

Sekuen yang terdapat konflik internal

:



Sekuen yang terdapat konflik eksternal

:



Sekuen yang tidak terdapat konflik

:

